

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Indonesia yaitu negara Bhinneka Tunggal Ika, di mana wilayah Indonesia terdiri atas bermacam suku, ras, agama, dan kebudayaan yang beraneka ragam di setiap daerahnya. Akibatnya, kebudayaan di satu tempat tidak akan sama dengan tempat lain. Manusia adalah makhluk sosial, manusia dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendukung budaya adalah manusia itu sendiri. Tanpa manusia, budaya tidak mungkin tercipta. Wujud kebudayaan yang meliputi manusia dibedakan menjadi 3 bentuk, meliputi : (a) Bentuk kebudayaan bagaikan sesuatu lingkungan dari ide, pandangan, nilai, norma serta peraturan, (b) Bentuk kebudayaan bagaikan sesuatu lingkungan kegiatan dan aksi berpola dari manusia dalam masyarakat, (c) Bentuk kebudayaan bagaikan benda-benda berupa hasil karya manusia.¹

Kebudayaan adalah sesuatu yang bersifat superorganik, karena kebudayaan merupakan bawaan dari zaman ke zaman, meskipun faktanya manusia di dalam masyarakat terus berganti karena kelahiran dan kematian.² Dengan demikian tanpa adanya manusia kebudayaan tidak mungkin terbentuk. Sekalipun manusia mengalami kematian, namun kebudayaan yang telah melekat pada dirinya akan selalu ada dan diturunkan kepada keturunannya. Adanya kaitan yang sangat besar dengan kebudayaan bagaikan sesuatu perihal yang sangat berarti untuk manusia dimana manusia tidak bisa meninggalkan kebudayaan yang telah dimilikinya.

Salah satu bagian dari kebudayaan yang ditemukan di Indonesia adalah kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa dengan memiliki keragaman

186
150

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2009), hal.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal.

sosial dengan banyak menanamkan masyarakat Jawa dalam bentuk tindakan ataupun sikap keberagamannya. Masyarakat memiliki keunikan khusus. Dalam seluruh kegiatannya mereka pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari adat ataupun kebiasaan yang sudah dipercayai oleh para leluhur mereka. Keunikannya bisa dilihat dari keyakinan warga, bahasa, kesenian, serta tradisinya.³

Animisme dan dinamisme telah dikenal oleh masyarakat Jawa sejak zaman dahulu. Keadaan sekarang ini dipertegas dengan keluarnya penduduk Melayu kuno dari pegunungan Cina selatan pada tahun 3000 SM, dan pada tahun 2000 SM, dimana pada saat itu mereka juga masih percaya pada roh-roh suku dan masih menyimpan barang-barang luar biasa. Berkumpulnya masyarakat Jawa dengan para migran Melayu kuno merupakan awal dari terbentuknya masyarakat Jawa, karena merekalah pendahulu masyarakat Jawa.⁴

Kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan dari kegiatan upacara, baik yang diidentikkan dengan siklus kehidupan maupun yang diidentikkan seperti keajaiban-keajaiban dan suatu kejadian-kejadian yang dianggap penting. Orang Jawa sangat menghargai tradisi yang sampai sekarang masih dipertahankan. Ada begitu banyak kebiasaan yang berasal dari peninggalan pendahulu kita yang hingga saat ini masih dijaga dan dilaksanakan. Orang Jawa masih sangat percaya pada hal ghaib dengan melakukannya dalam berbagai upacara adat yang berbeda, misalnya, upacara tradisi tentang permulaan suatu wilayah atau suku, upacara tradisi siklus hidup, upacara tradisi yang dikaitkan dengan pekerjaan dan kesuburan tanah.⁵ Sebagian dari tradisi upacara ini adalah gambaran dari peristiwa penting sebelumnya atau bentuk rasa syukur yang berwujud berupa sebuah rangkaian acara.

³ Akhiyat, *Tradisi Perkawinan Loro Pangkon : Studi Budaya Masyarakat Muslim Jawa di Mojokerto Jawa Timur*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2004), hal. 1

⁴ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama Bagian 1* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti. 1993). hal 63

⁵ Suseno, Franz-Magnis. *Etika Jawa*. (Jakarta: Gramedia, 2001)

Dalam masyarakat Jawa terdapat sebuah aktivitas atau perilaku serta metode berfikir individu masyarakatnya yang diidentikkan dengan terdapatnya keyakinan serta kepercayaan dengan hal-hal ghaib yang terdapat di alam semesta. Sistem keyakinan berkaitan erat dengan sistem upacara keagamaan serta menentukan unsur-unsur, kegiatan, dan kepercayaan terhadap alat-alat yang digunakan ketika pelaksanaan upacara. Diadakannya upacara keagamaan tersebut dengan tujuan untuk sarana media ikatan antara manusia dengan tuhan maupun makhluk lainnya yang menempati alam ghaib. Semua sistem dalam rangkaian upacara keagamaan ini termasuk atas beraneka ragam upacara dimana meliputi pengkombinasian bermacam unsur-unsur upacara, seperti berdoa, bersujud, berqurban, sesaji, dan lainnya.⁶

Sampai saat ini, orang Jawa benar-benar berpegang teguh pada peninggalan nenek moyang mereka. Meski sebagian besar orang Jawa beragama Islam, hal itu tidak mengubah keyakinan mereka pada praktik Jawa kuno apalagi adat sebelumnya merupakan adat istiadat Hindu-Budha.⁷ Orang Jawa mempunyai beraneka ragam budaya pada tiap wilayah, salah satunya di Kabupaten Blitar. Kabupaten Blitar termasuk salah satu wilayah dengan mempunyai kebudayaan khas dimana dicerminkan dalam sebuah kesenian ataupun produk budaya semacam santapan khusus, upacara adat serta lainnya, upacara siraman Gong Kyai Pradah ialah contohnya produk budaya yang ada di Kabupaten Blitar dan masih eksis hingga saat ini. Sudah sepantasnya produk budaya lokal itu tetaplah dilestarikan dan terus menerus diperkenalkan untuk generasi muda agar tidak tergantikan oleh budaya barat yang dapat memudarkan jati diri generasi bangsa selanjutnya.

Upacara siraman yang berupa gong ini dilaksanakan di Kelurahan Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Tradisi budaya disini

⁶ Ibnu Rochman. *Simbolisme Agama dan Politik Islam. Dalam Jurnal Filsafat*, (UGM Yogyakarta, 2003), hlm. 100.

⁷ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal, Potret dari Cirebon*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm 2

masih tetap dijalankan secara turun menurun. Tidak hanya masyarakat Blitar saja melainkan warga dari luar Blitar juga. Adapun tujuan dari pelaksanaan upacara ini yaitu untuk melestarikan budaya dan adat istiadat, dan melaksanakan pituah leluhur. Jika hanya melaksanakan adat saja maka kita tidak akan tahu makna dari upacara tersebut, akan tetapi jika melaksanakan peraturan tidak tertulis dari leluhur maka kita juga menghormati para leluhur. Dengan kata lain, nguri-nguri budaya bangsa. Selain itu, dalam pelaksanaan siraman Gong Kyai Pradah kita bisa belajar mengenai hidup rukun dan gotong royong. Karena ketika kita melaksanakan tradisi siraman tersebut tidak hanya jasa satu orang saja tetapi dari semua integritas aspek pemerintahan masuk dan ikut serta dalam pelaksanaannya.⁸

Upacara siraman (jamasan) Gong Kyai Pradah ini dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yaitu pada tanggal 1 *Syawal* bersamaan dengan hari raya *Idul Fitri* dan tanggal 12 *Robiul Awal* bersamaan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Mengenai pelaksanaan upacara siraman tanggal 1 *Syawal* hanya dilaksanakan oleh intern dari warga sanggar atau warga sekitar Lodoyo saja dengan tidak melibatkan pemerintahan atau dari kabupaten. Sementara itu untuk tanggal 12 *Robiul Awal* merupakan puncak pelaksanaan upacara siraman sehingga pada bulan ini banyak sekali orang yang menghadiri acara tersebut yang pertama dihadiri oleh Bupati Blitar, jadi pada bulan Maulud ini merupakan kegiatan besar, dan untuk keperluannya biasanya membutuhkan pendanaan yang otomatis sangat besar.

Sebagian besar warga yakin dengan melaksanakan upacara siraman tersebut mereka akan dijauhkan dari bahaya baik bagi dirinya sendiri maupun untuk daerah tempat mereka tinggal. Bahkan dulu juga pernah terjadi tepatnya di Lodoyo, pada saat itu tidak dilaksanakan upacara siraman karena hal tersebut dianggap musyrik oleh pemerintah, namun

⁸ Wawancara pribadi dengan bapak Muhammad As'adi selaku Juru Kunci Gong Kyai Pradah, Blitar, 19 Desember 2020, 19:36

ketika tidak dilaksanakan upacara tersebut terjadilah bencana yaitu terdengar suara harimau selama tuju hari berturut-turut di tiap rumah seluruh warga Lodoyo. Tak hanya itu, di pasar daerah tersebut juga banyak harimau berkeliaran, sehingga pada saat itu seluruh warga Lodoyo tidak ada yang keluar rumah selama tuju hari berturut-turut.

Saat upacara berlangsung, banyak sekali masyarakat baik dari Blitar maupun luar Blitar berbondong-bondong datang ke Lodoyo untuk menyaksikan acara tersebut dengan berbagai tujuan. Ada yang datang untuk menyaksikan upacara siraman sebagai tontonan atau warisan nenek moyang berupa budaya yang wajib terlestarikan. Adapula juga yang datang atas tujuan mencari berkah, dan tidak sedikit warga yang datang guna pengambilan dan merebutkan air sisa siraman gong yang terpecah bisa memberi bermacam khasiat. Mayoritas masyarakat percaya bahwa air sisa siraman gong itu bisa mengobati bermacam penyakit, mendatangkan banyak rizki, membuat awet muda dan mendatangkan jodoh.⁹

Upacara siraman gong kyai pradah disini sudah dikenal dan dipercayai oleh warga Blitar maupun luar Blitar, sehingga masyarakat yang menjalankan upacara tersebut semakin meningkat di setiap tahunnya, baik yang berasal dari Blitar maupun luar Blitar. Upacara ini diikuti oleh semua lapisan masyarakat, sehingga dari seluruh lapisan masyarakat terlibat dalam pelaksanaan upacara dan semua ikut tanpa membedakan suku, ras, atau agama.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa dengan diadakannya prosesi siraman Gong Kyai Pradah ini dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat sekitar. Banyaknya pengunjung yang datang akan menambah pendapatan dan menciptakan lapangan pekerjaan terutama bagi masyarakat setempat. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk menawarkan barang atau jasa yang dibutuhkan pengunjung untuk menarik minat wisatawan yang berkunjung. Dapat dilihat pada saat

⁹ Durotun Nafi'ah. *Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Blitar*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020). Hal. 3

pelaksanaan upacara siraman banyak masyarakat yang menawarkan jasa dan barang kepada wisatawan, seperti menjual makanan dan minuman, menjual pakaian, menjual cinderamata, menyewakan wahana permainan anak, penitipan motor dan mobil atau parkir dan sebagainya. Sudah sepantasnya adanya kegiatan upacara siraman ini memberikan dampak yang positif dalam bidang ekonomi terhadap masyarakat khususnya di Kelurahan Kalipang.

Dikarenakan adanya pandemi membuat perekonomian masyarakat sekitar sedikit berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan siraman pada tahun ini masyarakat sekitar yang menjual barang maupun jasa sangat dibatasi. Tetapi hal tersebut tidak menjadi alasan bagi masyarakat Blitar maupun luar Blitar untuk tidak mengikuti ritual siraman, meski dalam situasi pandemi masyarakat yang mengikuti ritual siraman juga hampir sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Perbedaannya bahwasanya pada tahun-tahun sebelumnya masyarakat diperbolehkan mengikuti rangkaian upacara dari awal hingga selesai sedangkan pada pelaksanaan tahun ini masyarakat yang tidak bertugas atau berkepentingan tidak diizinkan mengikuti ataupun menyaksikan rangkaian upacara tepat pada pelaksanaannya.

Telah banyak dilakukan penelitian salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Durotun Nafi'ah berjudul Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Blitar membuah hasil yang signifikan. Sehingga saya sebagai peneliti berikutnya ingin meneliti mengenai keterkaitan perekonomian masyarakat sekitar Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar.

Adapun lokasi terpilih dari peneliti yaitu di Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Karena peneliti sebelumnya belum pernah memfokuskan penelitian dalam hal kaitan perekonomian terhadap masyarakat sekitar. Peneliti memilih siraman di Kelurahan Kalipang karena ritual siraman tersebut selalu diikuti oleh masyarakat luas dan setiap tahunnya selalu dilaksanakan.

Banyaknya pengunjung yang mempercayai dan melaksanakan pada tiap prosesi siraman membuat penulis ingin meneliti mengenai tradisi upacara siramaan beserta pelaksanaannya dan bagaimana perbandingan perekonomian pada masyarakat sekitar sebelum dan sesudah adanya pandemi. Perihal disini begitu menarik untuk diteliti, mengingat pada masa modern disini sepatutnya seluruh hal ternilai berdasarkan rasio serta mulai berkurangnya kuantitas individu yang mempercayai terhadap hal-hal mistis. Namun meski ada pandemi dan tempat upacara dibatasi, masyarakat dari dalam maupun luar Blitar tetap berbondong-bondong untuk mengikuti rangkaian upacara siraman.

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis berkeinginan melaksanakan penelitian dengan terpilihnya berjudul “Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dan Keterkaitan terhadap Perekonomian Masyarakat Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas yang hendak menjadi fokus penelitian penulis diantaranya antara lain:

1. Bagaimana sejarah upacara siraman Gong Kyai Pradah?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan upacara siraman Gong Kyai Pradah?
3. Bagaimana keterkaitan pelaksanaan upacara terhadap perekonomian masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui sejarah upacara siraman Gong Kyai Pradah
2. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan upacara siraman Gong Kyai Pradah
3. Untuk mengetahui keterkaitan pelaksanaan upacara terhadap perekonomian masyarakat sekitar

D. Kegunaan Penelitian

Pada setiap penelitian yang telah dikaji dari seseorang pastilah mengandung nilai sisi baik dan memiliki kegunaan yang baik. Dalam penulisan penelitian yang berjudul “Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dan Keterkaitan terhadap Perekonomian Masyarakat Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar” mempunyai kegunaan, baik dalam segi teoritis dan segi praktis. Berikut kegunaan dalam segi teoritis dan kegunaan dalam segi praktis bisa terpahami dari pemaparan yaitu:

1. Kegunaan teoritis

Kegunaan secara teoritis yaitu kegunaan penelitian dimana masih dalam bentuk konsep dan diperlukan mengembangkan lebih lanjut, atas pemanfaatan tidak langsung. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan atau khazanah kita dalam bidang ilmu pengetahuan bagi penelitidan semua pihak yang membaca penelitian ini mengenai tradisi upacara siraman gong kyai pradah di kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar yang masih eksis hingga saat ini.

2. Kegunaan praktis

Kegunaan praktis merupakan kegunaan dalam penelitian yang bisa dimanfaatkan bagi kehidupan setiap hari manusia. Kegunaan disini berkaitan dengan pemanfaatan suatu penelitian guna terpenuhinya bermacam kebutuhan manusia dengan jasmani ataupun rohani. Berikut ini dipaparkan manfaat dari penelitian untuk berbagai pihak antara lain:

a. Bagi pemerintah

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi instansi pemerintah mengenai kajian tradisi upacara siraman Gong Kyai Pradah dan Keterkaitan terhadap Perekonomian Masyarakat Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar.

b. Bagi masyarakat Sutojayan Blitar

Menberdayakan masyarakat Sutojayan Blitar untuk secara konsisten melestarikan dan mempertahankan tradisi upacara siraman Gong Kyai Pradah, khususnya untuk generasi muda sebagai literatur kebudayaan Jawa yang saat ini sudah banyak ditinggalkan.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis sehingga peneliti akan tanggap terhadap tradisi Jawa kuno khususnya tradisi siraman Gong Kyai Pradah ataupun tradisi dan adat istiadat lainnya yang telah ada.

d. Bagi peneliti lain

Peneliti yang akan datang dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk literatur atau daftar rujukan serta bahan kajian penunjang terkait penelitian yang topiknya sama dengan penelitian diatas.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul “Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dan Keterkaitan terhadap Perekonomian Masyarakat Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar”. Untuk memperjelas serta untuk menghindari kesalahpahaman pada terpahaman peristilahan yang dimanfaatkan pada penelitian, sehingga dibutuhkan adanya sebuah penegasan peristilahan diantaranya sebagai berikut:

1. Konseptual

a. Tradisi

Tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan bersifat turun-temurun yang berasal dari nenek moyang dan masih dijalankan hingga saat ini di masyarakat,¹⁰ atau penilaian atau anggapan bahwa kebiasaan tersebut merupakan cara-cara yang

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1989, hlm. 959

sudah ada dan dianggap cara yang terbaik dan benar sehingga masih dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini.

b. Upacara

Upacara adalah serangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh adat atau hukum yang ada di dalam masyarakat yang berkaitan dengan berbagai macam peristiwa tetap, yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.¹¹

c. Siraman

Siraman memiliki arti yaitu mengguyur dan memandikan.¹² Jadi yang dimaksud siraman adalah proses penyucian dan pembersihan diri baik berupa makhluk maupun benda untuk menghilangkan segala kejelekan yang ada pada diri dengan cara disiram atau dimandikan (bukan di rendam).

d. Gong Kyai Pradah

Gong merupakan sebuah canang yang besar (biasanya di pukul untuk pertanda dibukannya upacara dan lainnya).¹³ Sedangkan yang dimaksud dengan kyai pradah adalah istilah untuk sebuah gong yang ditutup dengan kain mori yang dipercayai masyarakat Kalipang sebagai benda pusaka peninggalan zaman dahulu.¹⁴

e. Ekonomi

Ekonomi merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari mengenai aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, konsumsi, distribusi, dan pertukaran barang dan jasa yang langka.

¹¹ Aryono, Suryono. *Kamus Antropologi*. (Jakarta: Persindo), 1985, hlm. 243

¹² Sumarsono, *Budaya Masyarakat Perbatasan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), hlm. 73

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, hlm. 368.

¹⁴ Wawancara pribadi dengan bapak Muhammad As'adi selaku Juru Kunci Gong Kyai Pradah, Blitar, 19 Desember 2020, 19:36

2. Operasional

Perlunya penegasan operasional sebagai batasan kaitannya penelitian yang hendak terlaksana dari peneliti. Sesuai judul “Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dan Keterkaitan terhadap Perekonomian Masyarakat Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar”, dapat dipaparkan dengan suatu rangkaian kegiatan berupa upacara siraman sebagai proses pembersihan alat berupa gong untuk menghilangkan segala kejelekan yang dilakukan secara turun temurun, sehingga dalam pelaksanaan upacara tersebut terdapat beberapa dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian karya ilmiah, sistematika pembahasan digunakan untuk memudahkan pembaca untuk mendapati urutan atas isi karya ilmiah yang terbuat. Untuk format penulisan pada penelitian disini ada 3 bagian, meliputi :

Bagian pertama meliputi: sampul depan/cover, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, motto penulis, lembar persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak penelitian.

Bagian inti pada penyusunan penelitian ini tersusun atas enam bab dan perbab dibagi lagi menjadi sub-sub bab, secara garis besar penelitian skripsi ini terdiri atas:

Bab I Pendahuluan, meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi: pengkajian mengenai tradisi, kajian terkait upacara siraman gong kyai pradah, kajian ekonomi, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, mencakup: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian,

Bab IV Paparan hasil penelitian, terkait: gambaran umum lokasi penelitian, paparan data, temuan penelitian.

Bab V Pembahasan

Bab VI Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran dari hasil penulisan skripsi.

Bagian Akhir terdiri dari sistematiasasi penulisan yaitu: daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berfungsi menambah validitas isi penelitian, serta daftar riwayat hidup.